

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, LBH Yogyakarta melakukan komunikasi kelompok dengan kelompok warga Wadas yang tergabung dalam GEMPADEWA (Gerakan Peduli Alam Desa Wadas). Maka dapat disimpulkan bahwa :

Komunikasi yang sudah dijalankan LBH Yogyakarta kepada warga Wadas bertujuan agar warga menjadi paham hukum. Dengan tujuan komunikasi kelompok melalui *to inform* (memberikan informasi), *to educated* (mendidik), *to influence* (memengaruhi) dan *to meet social expectation* (mempertemukan harapan sosial). Penyampaian pesan yang dilakukan oleh LBH Yogyakarta melalui lisan, secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media lain. Bentuk pesan yang disampaikan berupa pesan informatif dan persuasif. Proses penyampaian pesan oleh LBH Yogyakarta kepada warga Wadas juga tidak terlepas dari hambatan. Hambatannya berupa hambatan teknis (*noise factor*) yakni keterbatasan fasilitas dan alat komunikasi. Tidak semua warga desa memiliki smartphone atau handphone. Dan yang paling signifikan adalah hambatan bahasa (*language factor*) karena bahasa keseharian mereka warga Wadas adalah bahasa Jawa. Terutama pada warga yang berusia lanjut dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam menyampaikan pesannya LBH Yogyakarta menggunakan media atau saluran komunikasi yang dilakukan melalui diskusi-diskusi yang dilakukan lewat pertemuan rutin seperti mujahadah setiap malam rabu lalu malam jumat kliwon dan malam minggu pada pertemuan satu RT, satu dusun, tiga dusun sampai semua dusun. Selain itu juga menggunakan media online seperti aplikasi whatsapp dan zoom di saat tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Komunikasi kelompok digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Maka, hasil dari komunikasi kelompok yang sudah LBH Yogyakarta lakukan dengan warga Wadas

meliputi efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral atau konatif. Dalam permasalahan penambangan yang terjadi sesuai dengan teori *stakeholder* yakni bahwa perusahaan memiliki hubungan dengan kepentingan kelompok yang mempengaruhi juga dipengaruhi oleh keputusan perusahaan. Dengan demikian, keputusan LBH Yogyakarta membuat laporan gugatan sesuai dengan keputusan warga Wadas karena tujuan dari LBH sendiri untuk membantu warga Wadas yang buta hukum. Dan teori *spiral of silence* dimana warga Wadas selaku minoritas tidak dapat menghentikan rencana penambangan meskipun menyampaikan aspirasi nya. Mereka dianggap minoritas karena tidak memiliki power. Akan tetapi, warga kontra terhadap penambangan tetap konsisten melakukan penolakan, jadi apabila seseorang atau individu sudah memiliki prinsip yang kuat maka tidak peduli dengan pandangan mayoritas.

Penerimaan warga Wadas terkait komunikasi kelompok yang sudah dilakukan oleh LBH Yogyakarta yaitu warga yang dulunya lebih banyak diam sekarang sudah mau berbicara dan lebih berani menyampaikan aspirasi mereka. Selain itu, melalui pendidikan hukum kritis yang diberikan LBH Yogyakarta menambah pengetahuan serta pemahaman warga Wadas mengenai hukum, yang sebelumnya warga buta hukum tidak memahami proses gugatan ke pengadilan sekarang bisa melakukan gugatan sampai ke kasasi ke MA. Pemahamannya juga bisa diketahui dari keterlibatan warga Wadas di setiap forum-forum diskusi, audiensi dengan pertemuan instansi atau lembaga pemerintahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan bisa untuk menjadi bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Agar konflik horizontal antara warga kontra dengan pro tidak semakin melebar sebaiknya masing-masing pihak mau mendengarkan pendapat antara warga kontra ke pro begitupula sebaliknya.
- b. LBH Yogyakarta memastikan pesan tersampaikan kepada seluruh warga Wadas agar tidak ada *miss* komunikasi atau perbedaan penerimaan informasi antar warga.